

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menstruasi atau periode menstruasi merupakan fenomena alami yang biasa terjadi pada seorang wanita. Pada periode ini seseorang mengalami beberapa perubahan pada organ reproduksi, dimulai/ditandai dari menstruasi pertama (*menarche*) (Deshpande, 2019). Menstruasi pertama/*menarchie* ini biasanya datang pada rentang usia remaja, umumnya terjadi pada usia 11-15 tahun (Haquee, 2014).

Salah satu pokok permasalahan pada remaja terkait menstruasi adalah kurangnya pengetahuan mengenai manajemen menstruasi dan buruknya sanitasi air. Depkes (2017) memaparkan Kementerian Kesehatan sudah mengupayakan manajemen dan kebersihan menstruasi diantaranya dengan memberlakukan tiga Usaha Kesehatan Sekolah (Trias UKS). Upaya tersebut dilakukan agar remaja yang baru menstruasi dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi. Pemberian pendidikan kesehatan juga merupakan upaya agar remaja putri mampu berperilaku sehat menggunakan berbagai sarana seperti menggunakan sarana Buku Rapor Kesehatanku (Buku Informasi Kesehatan) yang didalamnya memuat informasi mengenai kesehatan reproduksi dan menstruasi. Pelayanan kesehatan di sekolah terkait menstruasi juga dilakukan diantaranya pemeriksaan berkala meliputi penilaian kesehatan

reproduksi, termasuk didalamnya masalah menstruasi dan pemberian tablet Fe bagi remaja putri dan upaya pembinaan lingkungan sekolah sehat terdiri dari *hygiene* dan sanitasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Thakre, *et al* (2011) di Nagpur menyatakan bahwa hanya 33,85% remaja putri mempunyai kebiasaan perawatan daerah genitalia. Hal ini dikarenakan hanya 36,95% remaja putri yang menyadari menstruasi sebelum *menarche*. Santina, *et al* (2013) juga menuliskan bahwa 89,5% remaja putri di Lebanon tidak mengikuti pedoman menjaga kesehatan menstruasi seperti yang direkomendasikan, dikarenakan pengaruh sosio kultural yang lebih dominan terhadap perilaku mereka seperti adanya larangan dan pandangan negatif kepada orangtua yang membicarakan perihal menstruasi secara terbuka kepada anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Budhagaonkar (2012) memaparkan bahwa hanya 6% remaja putri yang mengetahui bahwa menstruasi merupakan poses biologis dan hanya 12,9% remaja putri yang memiliki perilaku baik ketika menstruasi.

UNICEF Indonesia (2015) melaporkan bahwa hanya 63% remaja putri di Indonesia tahu apa yang akan terjadi dan harus dilakukan ketika haid. Pada tahun 2012 demografi Indonesia dan survei kesehatan melaporkan bahwa seperempat persen remaja belum pernah mendiskusikan masalah kesehatan dengan seseorang sebelum datang bulan dan 17% tidak mengetahui bahwa menstruasi merupakan tanda dari pubertas (Davis, 2018). Selanjutnya Davis (2018) juga melakukan penelitian

tentang praktik kesehatan remaja di Indonesia mendapatkan hasil, hanya sepertiga dari remaja di Indonesia yang memiliki praktik menjaga kebersihan dan kesehatan saat menstruasi dan kurangnya praktik kebersihan dan kesehatan ini paling banyak didapatkan pada daerah pedesaan dengan pengetahuan yang rendah tentang menstruasi.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Siti Khadijah Padang, ditemukan bahwa hanya 35% siswi di SMP Siti Khadijah yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan menstruasi. Sebanyak 55% siswa tidak mengetahui cara membersihkan alat kelamin yang benar. Selain itu sebanyak 67% siswi mengganti pembalut kurang dari 4 kali dalam sehari dan sebanyak 95% siswi membersihkan alat kelamin tidak menggunakan air saja termasuk didalamnya penggunaan sabun. Dan sebanyak 60% siswi tidak mengetahui akibat dari alat kelamin yang lembab. Selain itu berdasarkan hasil wawancara pada pihak sekolah dan beberapa siswi didapatkan bahwa tidak ada program khusus terkait pendidikan kesehatan menstruasi di sekolah dan belum adanya pendidikan kesehatan mengenai hal ini disekolah sebelumnya.

Menstruasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan remaja. Banyak aspek yang buruk ditemukan berhubungan dengan manajemen kesehatan mereka (Despande,2019).Seperti metode manajemen yang tidak bersih dan lingkungan yang tidak mendukung untuk memanajemen menstruasi. Selain itu di beberapa negara pembicaraan seputar menstruasi ini masih dianggap tabu, jarang

dibicarakan dan mereka beranggapan sebaiknya ditangani dengan diam diam. Disekolah, remaja putri juga merasa malu jika membicarakan manajemen menstruasi ini dikarenakan perasaan malu kepada guru dan teman lawan jenis mereka (Davis, 2018). Beberapa larangan juga bermunculan seperti dilarang memotong dan membersihkan rambut, dilarang mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin C dan tidak melakukan aktivitas untuk mengurangi perdarahan (Santina, 2013). Hal ini berakar dari kurangnya informasi, pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi (Khadijah, 2016).

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan menstruasi dapat menyebabkan seseorang beresiko terkena beberapa penyakit seperti infeksi saluran urogenital, stress dan mengurangi kemungkinan untuk pergi kesekolah atau bekerja (Shah,2019). Penyebab utama infeksi saluran reproduksi yaitu imunitas lemah (10%), perilaku kurang *hygiene* pada saat menstruasi (30%) dan penggunaan pembalut yang kurang sehat saat menstruasi 50% (Rahmatika 2011). Banyak remaja yang tidak mengganti pembalut lebih dari enam jam, padahal penggunaan pembalut lebih dari dua jam didapatkan  $10^7$  bakteri/mm<sup>2</sup>, menimbulkan lecet, gatal, rasa terbakar, keputihan tidak normal, serta kemungkinan infeksi. Oleh karena itu, kebersihan vagina harus lebih dijaga karena kuman akan mudah masuk dan menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (Purwanti 2007 dalam Khadijah 2016). UNICEF (2015) melaporkan 25% remaja putri di

Indonesia mengalami gatal-gatal saat menstruasi dikarenakan tidak mengganti pembalut sesegera mungkin ketika penuh, bahkan jarang mengganti pembalut di sekolah.

Pendidikan kesehatan sangat berperan meningkatkan pengetahuan menstruasi remaja putri (Neelkanth, Singh, & Bhatia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Santhanakrishnan (2018) tentang efek pemberian pendidikan kesehatan tentang menstruasi pada remaja putri di Coimbatore menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 91% setelah diberikan pendidikan kesehatan dan peningkatan pada perilaku seperti peningkatan frekuensi penggantian pembalut (86%), perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh/membersihkan organ reproduksi (74%). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinarisa (2018) tentang pengaruh pendidikan kesehatan menstruasi terhadap sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan diri selama menstruasi menunjukkan hasil/pengaruh terhadap sikap remaja putri dan membantu mereka memahami kebersihan diri selama menstruasi

Santra (2017) juga berpendapat bahwa pengetahuan yang meningkat perlu dilakukan karena dapat mempengaruhi tindakan pemeliharaan kesehatan saat menstruasi. Pendidikan kesehatan merupakan suatu inovasi yang dapat mempengaruhi proses perubahan perilaku meliputi pengetahuan, ketertarikan, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Penyampaian pesan dalam promosi kesehatan sangat

dibutuhkan suatu metode dan media yang tepat supaya pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas (Notoatmodjo 2010).

Terdapat banyak metode dan model yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode/model *experiential learning*. *Experiential learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Kolb pada tahun 1980. Kolb (1980) mengembangkan model yang membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah struktur kognitif, mengubah sikap dan memperluas keterampilan.

Jing Su (2016) pada penelitiannya tentang pendidikan kesehatan menstruasi pada remaja perempuan di China menggunakan metode *experiential learning* menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan sikap dan perilaku pada remaja perempuan di China. Pada penelitian ini menggunakan beberapa media seperti media visual (power point) dan video. Selain itu penelitian ini juga terdapat sesi sharing menggunakan metode *focus group discussion* (FGD). Topik yang diberikan meliputi: menstruasi, praktik *hygiene* saat menstruasi, makanan sehat yang harus dikonsumsi, perbedaan kondisi normal saat menstruasi dan kondisi yang memerlukan penanganan medis.

Dari uraian diatas menunjukkan perlunya dilakukan pendidikan kesehatan tentang menstruasi pada siswi SMP Siti Khadijah menggunakan

metode/model *experiential learning* untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta perilaku siswi tentang kesehatan menstruasi.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan masalahnya adalah “bagaimana penerapan asuhan keperawatan komunitas pendidikan kesehatan dengan penerapan metode *experiential learning* dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku menstruasi pada remaja putri di SMP Siti Khadijah Padang?”

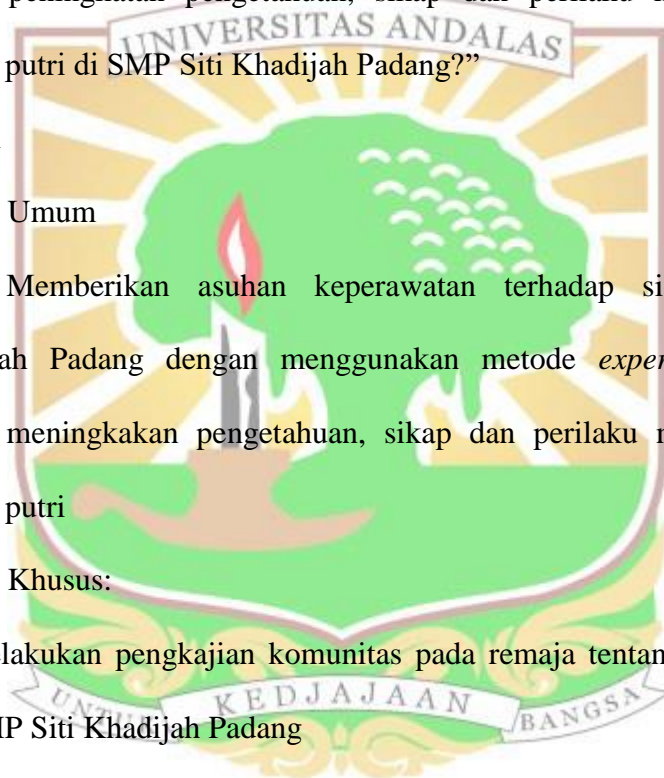
## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan terhadap siswi SMP Siti Khadijah Padang dengan menggunakan metode *experiential learning* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku menstruasi pada remaja putri

### 2. Tujuan Khusus:

- a. Melakukan pengkajian komunitas pada remaja tentang menstruasi di SMP Siti Khadijah Padang
- b. Menetapkan diagnosa atau masalah potensial komunitas pada remaja tentang menstruasi di SMP Siti Khadijah Padang
- c. Menetapkan diagnosa atau masalah potensial komunitas pada remaja putri tentang menstruasi di SMP Siti Khadijah Padang



- d. Melakukan implementasi keperawatan komunitas berupa pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *experiential learning* pada remaja putri di SMP Siti Khadijah Padang
- e. Mengevaluasi implementasi pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *experiential learning* pada remaja putri tentang menstruasi di SMP Siti Khadijah Padang
- f. Melakukan analisa kasus anak-remaja putri dengan perilaku menstruasi di SMP Siti Khadijah Padang.

**D. Manfaat**

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan sumber referensi mahasiswa dalam perawatan di komunitas dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat remaja putri tentang perilaku menstruasi menggunakan metode *experiential learning*

b. Bagi Pelayanan Keperawatan

Menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan terutama keperawatan sebagai pilihan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan metode *experiential learning* dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak usia remaja tentang menstruasi

c. Bagi institusi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi mahasiswa yang menerapkan asuhan keperawatan pada anak usia remaja



tentang menstruasi dengan menggunakan metode *experiential learning*.

